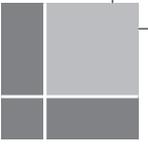


BAB II
PELUANG MEMPERKUAT KEMAMPUAN
SWASEMBADA







PELUANG MEMPERKUAT KEMAMPUAN SWASEMBAI

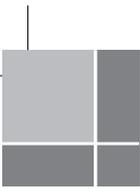
Upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional selalu menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional pada setiap periode pemerintahan. Salah satu langkah kebijakan yang diambil adalah dengan meningkatkan kemampuan produksi dalam negeri untuk produksi pangan utama dan mengurangi ketergantungan terhadap impor dan menghindari terjadinya krisis pangan yang dapat berdampak luas. Target meningkatkan kemandirian pangan menjadi program pemerintah yang terus diupayakan dengan berbagai cara. Program-program pembangunan pertanian untuk mencapai swasembada komoditas tertentu telah dilaksanakan hampir setiap saat dalam waktu yang lama, meskipun terkadang capaiannya belum sesuai harapan. Pada sisi lain upaya mencapai swasembada pangan menghadapi tantangan yang semakin berat. Faktor utamanya adalah semakin terbatasnya sumber daya pertanian, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, terutama adalah lahan, air, vegetasi, dan sumber daya manusia. Pada sisi lain permintaan terhadap hasil pertanian semakin meningkat, bukan hanya untuk pangan, tetapi juga untuk pakan, energi, dan input bagi industri. Pada sisi lain, faktor perubahan iklim global telah meningkatkan risiko produksi pertanian dengan banjir, kekeringan, maupun peningkatan serangan OPT.

Bab ini akan mengulas peluang peningkatan kemampuan swasembada pangan secara menyeluruh, terkait arah investasi pertanian, peluang pemanfaatan potensi lahan yang ada serta inovasi teknologi untuk mendukung pencapaian swasembada pangan melalui peningkatan kapasitas produksi pangan nasional.

Dari aspek kebijakan, pendekatan sentralistik sebagaimana yang dulu pernah sukses dalam pencapaian swasembada beras tahun 1984, tidak dapat diterapkan, dengan kebijakan desentralisasi saat ini. Peran pemerintah daerah akan semakin besar dalam pencapaian tujuan ini dengan pemanfaatan sumber daya pertanian secara optimal. Bahkan pada tingkat kelompok masyarakat, membangun masyarakat yang terus belajar (*learning society*) dalam pemanfaatan sumber daya pertanian yang ada secara optimal dan lestari merupakan salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan. Pergeseran kontribusi produksi antar wilayah misalnya Jawa vs Luar Jawa dan lebih spesifik antar provinsi terutama terkait potensi sumber daya lahan dan air, turut mempengaruhi pendekatan pembangunan pertanian terutama terkait dengan arah investasi terkait pengelolaan sumber daya pertanian, yang perlu diarahkan pada wilayah-wilayah memiliki sumber daya untuk mendukung pengembangan pertanian kedepan. Peran wilayah Luar Jawa dalam pembangunan pertanian kedepan akan lebih besar dibandingkan dengan Pulau Jawa.

Kunci pencapaian kemandirian pangan adalah dengan pemanfaatan sumber daya pertanian secara optimal dengan penerapan teknologi maju, dan kebijakan dan arah investasi pertanian yang tepat. Investasi pertanian harus diarahkan pada titik-titik krusial yang memiliki multiplier terbesar dalam jangka panjang. Berdasarkan pada potensi ketersediaan lahan dan pola pemanfaatan saat ini yang masih memiliki potensi ditingkatkan, arah pengembangan pertanian pada lahan kering, lahan rawa pasang surut, rawa lebak, dan optimalisasi lahan lainnya merupakan alternatif dalam meningkatkan kapasitas produksi pangan nasional, di samping upaya menjaga kapasitas produksi pangan di lahan sawah. Pembangunan irigasi untuk meningkatkan potensi pertanian pada lahan kering, pengelolaan air pada lahan rawa pasang surut, rawa lebak dan lahan sub-optimal lainnya menjadi salah satu pilihan arah pengembangan kedepan karena semakin terbatasnya ketersediaan lahan sawah. Pengembangan potensi lahan kering dan lahan rawa pasang surut, dapat menjadi salah satu





fokus kebijakan untuk meningkatkan kemampuan produksi dan swasembada pangan terutama untuk komoditas padi kedepan.

Upaya ini harus dilakukan dengan dukungan kebijakan dan program yang komprehensif, yang meliputi pemetaan dan karakterisasi potensi sumber daya, investasi terutama terkait dengan: (1) irigasi dan pengelolaan air dan infrastruktur lainnya terutama aksesibilitas; (2) pengembangan sistem usahatani, dengan penerapan teknologi budidaya spesifik lokasi termasuk mekanisasi pertanian dan pengembangan varietas unggul; dan (3) fasilitasi dan pemberdayaan masyarakat menuju *learning society*. Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pertanian, terutama lahan pada sektor non pangan untuk produksi pangan juga perlu mendapatkan perhatian. Potensi pemanfaatan lahan perkebunan untuk produksi pangan ternyata cukup menjanjikan karena luas perkebunan yang cukup besar terutama di Luar Jawa. Sistem integrasi padi gogo dan kelapa sawit ditawarkan menjadi salah satu sinergi dalam meningkatkan produksi pangan dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan perkebunan yang didukung dengan teknologi pertanian. Dalam perspektif kedepan, pengembangan teknologi maju akan menjadi salah satu kunci peningkatan produksi pangan secara berkelanjutan. Penelitian nano teknologi dan aplikasinya pada sektor pertanian, telah memberikan harapan peningkatan efektivitas dan efisiensi pada penggunaan pupuk dan pestisida dengan pengembangan nano pupuk dan nano pestisida. Di samping itu, teknologi nano juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas dan daya simpan produk pertanian.